

Analisis Resepsi Pelajar SMA dan SMK Di Jakarta Timur Mengenai Pelecehan Seksual Kepada Laki-Laki dalam Film “Dear David”

Raissa Aristawidya Salsabilla¹⁾, Dyah Kusumawati²⁾

^{1,2)}Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Humaniora, Universitas Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210
Email: resa.slsbll28@gmail.com
Email: dyah.kusumawati@kalbis.ac.id

Abstrack: *Boy who are sexually abused can experience the same effects as other victims of sexual harassment, but they also face some additional barriers because of social attitudes and stereotypes about boy and masculinity. The film Dear David raises the issue of sexual harassment against boy. The purpose of this study is to describe the reception of high school and vocational students in East Jakarta regarding sexual harassment of boy in the film Dear David. This study uses a descriptive qualitative approach with Stuart Hall's encoding and decoding theory, which is analyzed using the audience reception analysis method. Based on the results of in-depth interviews with the five informants who were victims or witnesses of sexual harassment, it showed that the four informants were in a position of dominant hegemony because the four informants had the same understanding of sexual harassment against boy based on their personal experience and testimony. While one other informant was in a negotiating position because the meaning of sexual harassment in the film was described as excessive and not in accordance with his personal experience.*

Keywords: *audience reception analysis, dear david, encoding decoding, sexual harassment of boy.*

Abstrak: *Laki-laki yang dilecehkan secara seksual dapat mengalami efek yang sama seperti korban pelecehan seksual lainnya, tetapi mereka juga menghadapi beberapa rintangan tambahan karena sikap sosial dan stereotip mengenai laki-laki dan maskulinitas. Film Dear David mengangkat isu tentang pelecehan seksual kepada laki-laki. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan resepsi pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film Dear David. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori encoding dan decoding milik Stuart Hall, yang dianalisis menggunakan metode analisis resepsi khalayak. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kelima informan yang merupakan korban atau saksi pelecehan seksual, menunjukkan bahwa empat informan berada dalam posisi hegemoni dominan karena keempat informan memiliki pemahaman yang sama terhadap pelecehan seksual kepada laki-laki berdasarkan pengalaman pribadi dan kesaksiannya. Sementara satu informan lainnya berada dalam posisi negosiasi karena memaknai pelecehan seksual dalam film tersebut digambarkan berlebihan dan tidak sesuai dengan pengalamannya.*

Kata kunci: *analisis resepsi khalayak, dear david, encoding decoding, pelecehan seksual kepada laki-laki*

I. PENDAHULUAN

Pelecehan seksual (*sexual harassment*) termasuk ke dalam salah satu macam kekerasan seksual yang telah menjadi masalah global. Pelecehan seksual umumnya mengacu pada perilaku

verbal atau non-verbal, termasuk keadaan yang tidak dapat diterima secara fisik atau isyarat seksual, serta ucapan yang bersifat merendahkan secara seksual atau merupakan diskriminasi antara perempuan dan laki-laki yang membuat seseorang merasa terancam, terhina,

tertipu, dilecehkan, atau kehilangan rasa aman (Miranti & Sudiana, 2021:262). Pada umumnya, kasus pelecehan seksual lebih dominan terjadi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil riset yang dilakukan oleh *Indonesian Judicial Research Society (IJRS)* pada tahun 2020 dalam buku Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender menunjukkan data bahwa perempuan lebih sering mengalami pelecehan seksual jika dibandingkan dengan laki-laki. Sebanyak 33% laki-laki mengaku pernah mengalami pelecehan seksual dan sebanyak 67% perempuan mengaku pernah menjadi korban pelecehan seksual. Pelecehan seksual kepada laki-laki memang jarang terdengar, namun pada kenyataannya kasus pelecehan seksual kepada laki-laki dapat lebih banyak dari yang diperkirakan. Menurut artikel yang diunggah pada inet.detik.com yang berjudul “Korban pelecehan tidak hanya perempuan, laki-laki juga”, menunjukkan bahwa berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak di tahun 2017, berdasarkan kategori usia 13-17 tahun, prevalensi kekerasan seksual terlihat lebih tinggi laki-laki dengan presentase 8,3% dibanding dengan perempuan dengan presentase 4,1%. Sedangkan survei lainnya berasal dari Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) dengan 62.224 responden menunjukkan bahwa 1 dari 10 laki-laki pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik. Pada tahun 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menunjukkan bahwa korban pelecehan seksual di tahun tersebut lebih banyak dialami oleh laki-laki sebanyak 60%, dan perempuan sebanyak 40% (Kamaliah, 2022). Berdasarkan artikel yang diunggah dalam theconversation.com dengan judul “Laki-laki juga rentan jadi korban kekerasan seksual, bukti kentalnya *toxic masculinity* dan budaya patriarki di Indonesia”, menyatakan bahwa pada bulan April 2021, terdapat kasus

pemeriksaan yang dilakukan oleh seorang wanita berusia 28 tahun dengan korban seorang laki-laki berusia 18 tahun. Selain itu, terdapat juga kasus yang dilakukan oleh seorang wanita berusia 25 tahun dengan korban laki-laki sejumlah 17 orang yang dipaksa untuk menyentuh bagian tubuh dari pelaku tersebut, dan masih banyak lagi kasus lainnya (Faqih et al., 2022).

Laki-laki yang memiliki pengalaman dilecehkan secara seksual mungkin mendapatkan efek yang serupa dengan korban pelecehan seksual lainnya, namun mereka juga mungkin menerima beberapa rintangan tambahan karena sikap sosial dan stereotip tentang laki-laki dan maskulinitas (rainn.org). Laki-laki korban pelecehan seksual yang masih dianggap tabu karena adanya pemikiran maskulinitas juga dibahas oleh Adita Miranti dan Yudi Sudiana dalam *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi Vol.7 (No. 2): 261 – 276 Th. 2021*, dengan judul “Pelecehan Seksual pada Laki-laki dan Perspektif Masyarakat terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Norman Fairclough)” pada tahun 2021 yang menyebutkan bahwa pelecehan dan kekerasan seksual terhadap laki-laki masih dianggap tabu karena disebabkan oleh adanya pemikiran maskulinitas yang menganggap laki-laki kuat dan mampu melawan perlakuan tersebut (Miranti & Sudiana, 2021:274).

Pada kenyataannya, laki-laki yang telah mengalami pelecehan seksual mungkin memiliki efek yang sama seperti penyintas pelecehan seksual lainnya. Panggilan laki-laki dan pria memiliki perbedaan dari segi pemaknaannya (rainn.org). Secara umum, gambaran perbedaan besar dari pria dan laki-laki cukup banyak bila diperhatikan. Berdasarkan jurnal yang dibahas oleh Al Amin dan Juniati dalam *Jurnal Ilmiah Matematika*, vol. 2, no. 6, tahun 2017, dengan judul “Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal *Box Counting* Dari Citra

Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny” menunjukkan bahwa usia remaja berada dalam rentang usia 12-25 tahun, sedangkan dewasa berada dalam rentang usia 26-45 tahun (Amin & Juniati, 2017:33). Dalam hal ini, laki-laki sedang berada dalam fase usia remaja, sebelum akhirnya mengalami proses menjadi seorang pria dewasa. Saat menjadi laki-laki, saat itu pula terjadi proses pencarian jati diri.

Menurut data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA), yang menunjukkan jumlah kasus kekerasan tertinggi dengan kekerasan seksual yang paling mendominasi menempati DKI Jakarta berada di urutan kedua dengan kasus kekerasan sebanyak 1.147 kasus. Berdasarkan artikel dari tempo.co dengan judul “Daerah dengan Presentase Kasus Pelecehan Seksual Tertinggi” menunjukkan, bahwa DKI Jakarta menempati urutan pertama dengan kasus pelecehan seksual tertinggi sebesar 49.11 %, lalu Jawa Barat sebesar 13.39%, Jawa Timur sebesar 8.95%, dan Jawa Tengah sebesar 5.81% (Amelia, 2019). Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh pemprov DKI Jakarta, yang menunjukkan data banyaknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di wilayah DKI Jakarta pada tahun 2022 menunjukkan, bahwa Jakarta Timur menempati urutan pertama sebanyak 5 kasus, lalu Jakarta Utara sebanyak 3 kasus, Jakarta Selatan sebanyak 3 kasus, Jakarta Barat sebanyak 3 kasus, dan Jakarta Pusat sebanyak 1 kasus (Media Indonesia, 2022).

Banyaknya kasus pelecehan seksual kepada laki-laki menginspirasi penulis naskah film Winnie Benjamin untuk membuat film yang mengangkat isu tentang pelecehan seksual kepada laki-laki melalui sebuah film yang berjudul “Dear David”. Film yang disutradarai oleh Lucky Kuswandi ini pertama kali tayang pada tanggal 09 Februari 2023 di Netflix. Film ini menceritakan tentang seorang siswi SMA berprestasi bernama

Laras (Shenina Cinnamon) yang memiliki hobi menulis cerita fantasi seksual tentang David (Emir Mahira) sebagai tokoh utamanya. Berdasarkan artikel dari Kompas.com yang diterbitkan pada tanggal 09 Februari 2023, Winnie Benjamin selaku penulis skenario dalam film “Dear David” mengatakan bahwa film ini bermula dari ide untuk membuat cerita tentang fantasi pelajar (Janati, 2023). Tidak hanya fantasi pelajar, film “Dear David” juga mengangkat beberapa isu lainnya, seperti pelecehan seksual kepada laki-laki, *bullying*, dan lesbian. Selama penayangannya, film Dear David sempat mendapatkan pujian karena keberaniannya mengangkat isu-isu yang sensitif dan tabu di masyarakat. Namun, banyak pula masyarakat yang kontra dengan film tersebut karena dinilai terlalu mengglorifikasi pelecehan seksual, sehingga film ini pun dianggap sangat kontroversial. Pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* dapat dilihat melalui salah satu *scene* di bawah ini:



Gambar 1 Scene film Dear David yang terdapat perilaku pelecehan seksual kepada laki-laki (Sumber: Netflix)

Pada gambar 1 menunjukkan adegan David sedang melakukan latihan sepak bola di lapangan sekolahnya yang disaksikan oleh sejumlah penonton siswi dari SMA Cahaya. Sejumlah siswa tersebut melontarkan ucapan yang berkonotasi seksual kepada David, seperti

“*kok kita baru tahu ya kalau dia hot*”, “*David buka aja bajunya*”. Ucapan tersebut membuat David merasa tidak nyaman sehingga membuat David kehilangan konsentrasinya. Melalui adegan tersebut menunjukkan perlakuan pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal, melalui kata-kata yang dilontarkan oleh lawan jenis. Karakter David pada film *Dear David* tidak hanya mendapatkan pelecehan seksual yang dilakukan oleh lawan jenis, tetapi juga sesama jenis. Adegan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* ini akan dimaknai beragam oleh khalayak. Setiap khalayak akan memiliki pandangan yang berbeda setelah menonton film ini. Khalayak tidak hanya mengonsumsi pesan yang disampaikan oleh media, tetapi juga dapat memproduksi makna dari pesan yang dikonsumsi. Hal ini dijelaskan oleh Rachma Ida tentang khalayak aktif bahwa khalayak juga memiliki kemampuan untuk mengelolah dan mengolah kembali makna yang ada di dalam sebuah tayangan film atau drama-drama seri yang ditontonnya, dan juga cerita dalam novel yang dikonsumsi (Ida, 2018:161).

Khalayak sebagai khalayak aktif dapat menciptakan sebuah makna berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari khalayak tersebut. Khalayak dalam penelitian ini adalah pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur. Peneliti memilih khalayak tersebut karena khalayak tersebut memiliki pengalaman pribadi menjadi saksi dan korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh lawan jenis atau sesama jenis secara verbal maupun non-verbal sehingga diharapkan khalayak memiliki pemaknaan tersendiri terhadap adegan pelecehan seksual kepada laki-laki yang ditampilkan dalam film *Dear David*.

Pada saat khalayak mengonsumsi film tersebut, mereka akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan dari setiap khalayak terhadap perilaku pelecehan seksual. Berdasarkan latar belakang di

atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Analisis Resepsi Pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai Pelecehan Seksual kepada Laki-laki dalam Film “*Dear David*”.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik. Menurut Pujileksono, paradigma konstruktivistik melihat suatu realita terbangun berdasarkan macam latar belakang sebagai konstruksi realita yang dijadikan sebagai objek penelitian yang merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan oleh aktor sosial (Pujileksono, 2015:28-29). Peneliti menggunakan paradigma konstruktivistik guna melihat dan melakukan analisis pemaknaan yang dilakukan oleh pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*. Makna yang dihasilkan oleh setiap individu akan berbeda sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan individu terkait pelecehan seksual.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui kejadian-kejadian sosial berdasarkan sudut pandang atau perspektif subjek/partisipan. Pada penelitian kualitatif terdapat dua target utama yaitu untuk mendeskripsikan dan mengutarakan (*to describe and explore*) dan target yang kedua yaitu mendeskripsikan dan merincikan (*to describe and explain*) (Pujileksono, 2015:35-36). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan perspektif pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*, dengan mengumpulkan informasi dari khalayak yaitu pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur yang merupakan korban dan saksi perilaku pelecehan seksual kemudian dianalisis

menggunakan metode analisis resepsi khalayak.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis resepsi khalayak dengan kategori khalayak aktif. Analisis resepsi khalayak merupakan metode yang mengetahui cara pengolahan makna (*making meaning process*) yang dilaksanakan oleh khalayak ketika menerima tayangan sinema atau program film seri di televisi. Analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton atau pembaca (Ida, 2018:161). Stuart Hall menjelaskan tentang khalayak aktif, yakni khalayak yang memiliki kemampuan untuk mengelolah dan mengolah kembali makna yang ada di dalam tayangan sebuah film atau drama-drama seri yang ditontonnya, dan juga cerita dalam novel yang dibacanya (Ida, 2018:161). Peneliti menggunakan metode analisis resepsi khalayak dengan kategori khalayak aktif untuk memahami pemaknaan mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* dengan pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur sebagai khalayak yang aktif, yakni mampu memproduksi makna yang ada di dalam film *Dear David*.

Berdasarkan pelaksanaan wawancara mendalam dengan informan yang merupakan pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur. Wawancara mendalam tersebut dilaksanakan di beberapa tempat menyesuaikan dengan kesediaan waktu dari informan tersebut. Wawancara mendalam dengan informan pertama dan kedua dilaksanakan di *Library*, Lt. 5 Kalbis Institute, Jl. Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta Timur. Selanjutnya wawancara mendalam dengan informan ketiga dan keempat dilaksanakan di Jalan Taman Dahlia IV No. 10. Terakhir, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan kelima di Kopi Chuseyo, Bekasi. peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan yang telah menonton film *Dear David* terlebih

dahulu, semua informan yang dipilih telah bersedia untuk terbuka dan mendeskripsikan pemaknaannya terkait pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David* dan pengalaman pelecehan seksual yang mereka miliki secara tatap muka.

Peneliti memilih informan penelitian ini dengan menggunakan tehnik *sampling purposive* (*purposive sampling*). Menurut Kriyantono, teknik *sampling purposive* ini meliputi khalayak yang diseleksi atas dasar standar-standar tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan dari penelitian. khalayak dari kelompok yang tidak memiliki kesesuaian dalam standar tersebut tidak diikutsertakan dalam sampel. Persoalan utama dalam teknik *sampling purposive* adalah menentukan kriteria, yaitu kriteria yang harus mendukung tujuan penelitian dan berdasarkan dengan alasan ilmiah (Kriyantono, 2020). Berdasarkan penjelasan di atas mengenai *sampling purposive*, kriteria informan pada penelitian analisis resepsi laki-laki korban pelecehan seksual mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film "*Dear David*", sebagai berikut:

- Informan harus berstatus sebagai pelajar SMA atau SMK yang bersekolah di daerah Jakarta Timur. Informan tersebut dipilih karena film "*Dear David*", memiliki setting sebagai pelajar SMA, dimana SMA dan SMK merupakan jenjang pendidikan yang setara.
- Informan memiliki pengalaman pribadi sebagai korban pelecehan seksual atau pernah menyaksikan perilaku pelecehan seksual.
- Informan sudah menonton film "*Dear David*" di Netflix, sehingga mengetahui isi dari Film "*Dear David*".

Berdasarkan kriteria di atas maka peneliti menetapkan lima informan yang merupakan pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur yang dengan

pengalaman sebagai korban pelecehan seksual atau saksi.

Berikut *profile* dari kelima informan:

- Informan pertama yaitu M. Reiqi, berjenis kelamin laki-laki dengan usia 17 tahun. Reiqi merupakan pelajar aktif di salah satu SMK di Jakarta Timur. Peneliti memilih Reiqi karena Reiqi memiliki pengalaman pribadi terkait pelecehan seksual. Reiqi pernah memiliki pengalaman pribadi terkait perilaku pelecehan seksual yang dilakukan oleh lawan jenis dan sesama jenis secara verbal seperti mengajaknya untuk melakukan *booking order* dan nonverbal berupa fisik seperti mendapatkan sentuhan di bokongnya.
- Informan kedua yaitu Annisa Putri, berjenis kelamin perempuan dengan usia 18 tahun. Annisa merupakan pelajar aktif di salah satu SMK di Jakarta Timur. Peneliti memilih Annisa karena Annisa memiliki pengalaman pribadi terkait pelecehan seksual. Annisa pernah menjadi korban pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang pria di dalam angkutan umum secara verbal dan nonverbal yang membuat Annisa merasa trauma akibat kejadian tersebut.
- Informan ketiga yaitu Kezia Eliezer, berjenis kelamin perempuan dengan usia 17 tahun. Kezia merupakan pelajar aktif di salah satu SMA di Jakarta Timur. Peneliti memilih Kezia karena Kezia pernah menjadi saksi atas pelecehan seksual yang diterima oleh temannya. Kezia menjadi saksi atas pelecehan seksual yang diterima oleh temannya dengan pelaku lawan jenis dan sesama jenis, baik secara verbal maupun nonverbal. Teman Kezia pernah diminta untuk membuka bajunya di

depan publik, dan mendapatkan ajakan berkonotasi seksual di media sosial.

- Informan keempat yaitu Maximilian, berjenis kelamin laki-laki dengan usia 18 tahun, Maxi merupakan pelajar aktif di salah satu SMA di Jakarta Timur. Peneliti memilih Maxi sebagai informan karena Maxi memiliki pengalaman pribadi terkait pelecehan seksual. Sebagai korban pelecehan seksual, Maxi pernah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh sesama jenis secara verbal seperti *catcalling*, dan nonverbal secara fisik seperti dipaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya.
- Informan kelima bernama Timothy Teddy berusia 17 tahun, Timothy merupakan pelajar aktif di salah satu SMK di Jakarta Timur. Peneliti memilih Timothy karena memiliki pengalaman sebagai korban pelecehan seksual dan pernah mendengar pengalaman temannya terkait tindakan pelecehan seksual. Sebagai korban pelecehan seksual, Timothy pernah memiliki pengalaman pelecehan seksual yang dilakukan oleh lawan jenis secara verbal seperti *catcalling*. Tidak hanya menjadi korban pelecehan seksual, Timothy juga pernah menjadi saksi atas perilaku pelecehan seksual yang diterima oleh temannya yang dipaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya dengan pelaku sesama jenis.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*depth interview*) adalah suatu cara memperoleh data atau informasi yang dilakukan secara langsung bertatap muka dengan informan yang diharapkan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam. Pada wawancara mendalam ini, penanya relatif tidak memiliki kuasa atas tanggapan dari

informan, yang artinya informan bebas memberikan jawaban (Kriyantono, 2020:291-292).

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk mengetahui pemaknaan yang dihasilkan oleh pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur yang merupakan korban dan saksi perilaku pelecehan seksual mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film “*Dear David*”. Informasi tersebut didapatkan setelah informan tersebut menonton film “*Dear David*”. Selanjutnya, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan masing-masing informan untuk mengetahui respon informan dan mendapatkan informasi terkait pemaknaan informan terhadap adegan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*, data yang diperoleh dari wawancara mendalam tersebut akan peneliti gunakan sebagai data primer dalam penelitian ini. Untuk data sekunder ini peneliti menggunakan buku-buku tentang pelecehan seksual, jurnal terkait pelecehan seksual.

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis resepsi khalayak. Dalam analisis resepsi khalayak berdasarkan teori *encoding-decoding* Stuart Hall, khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi yang dapat dijelaskan sebagai berikut (Morissan, 2013:550):

- **Posisi Hegemoni Dominan (*dominant hegemonic position*)**

Dalam posisi hegemoni dominan menjelaskan sebagai situasi dimana “*the media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading*”. Yang menyiratkan bahwa media mengkomunikasikan pesan hanya jika diterima. Selain itu, khalayak juga menyukai apa yang disampaikan oleh media secara kebetulan. Ini adalah skenario dimana media menyampaikan pesannya dengan memanfaatkan simbol-

simbol budaya yang berlaku di masyarakat. Dalam istilah yang lebih sederhana, baik media maupun audiens menganut budaya dominan. Media memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pesan yang dibuatnya selaras dengan budaya yang dominan di masyarakat.

- **Posisi Negosiasi (*negotiated position*)**

Dalam situasi ini, kebanyakan orang setuju dengan gagasan utama yang diyak ini semua orang, tetapi menurut mereka g gagasan tersebut tidak harus selalu diterapkan dalam situasi tertentu. “*the audience assimilates the leading ideology in the general but opposes its application in specific case*”. Dengan kata sederhana, kebanyakan orang setuju dengan gagasan utama yang diyakini kebanyakan orang, tetapi mereka mungkin memiliki cara berbeda dalam melakukan sesuatu berdasarkan norma yang diyakininya.

- **Posisi Oposisi (*oppositional position*)**

Cara terakhir yang dilakukan oleh khalayak dalam melakukan *decoding* terhadap pesan media adalah melalui “oposisi” yang Hal ini terjadi ketika khalayak kritis mengganti atau memodifikasi pesan atau kode yang disampaikan oleh media dengan pesan atau kode lain. Pemirsa menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai oleh media dan menggantinya dengan pandangan mereka sendiri atas isu yang disampaikan oleh media.

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data yang dilakukan dengan triangulasi data dengan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut (Gunawan, 2017:219). Dalam penelitian ini, triangulasi sumber digunakan sebagai teknik keabsahan data

untuk memvalidasi hasil penelitian. Triangulator yang dipilih adalah Alifia Ulie, S.Psi, M.Psi, Psikolog. Alifia merupakan seorang psikolog yang telah memiliki pengalaman sebagai seorang psikolog selama 8 tahun. Alifia juga merupakan dosen psikologi di Universitas Paramadina. Selama Alifia berprofesi sebagai psikolog, Alifia pernah mendapatkan pasien anak dan remaja yang merupakan korban-korban pelecehan seksual dan bullying. Selama menangani kasus pelecehan seksual, Alifia pernah menangani pasien korban pelecehan seksual dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan pengalaman tersebut, peneliti merasa Alifia sebagai triangulator yang tepat untuk penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kelima informan yang telah dipilih oleh peneliti menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda mengenai pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*, berdasarkan pembahasan yang diteliti, peneliti membagi beberapa pembahasan mengenai adegan-adegan yang mengandung unsur pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*. Adegan-adegan tersebut adalah: 1) ketika David mendapatkan ucapan berkonotasi seksual dari teman perempuannya yang meminta David untuk membuka bajunya di depan publik; 2) David mendapatkan ejekan berkonotasi seksual dari teman laki-lakinya yang memaksa David untuk memperlihatkan alat kelaminnya; 3) David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual dari teman-temannya di koridor sekolah; dan 4) Arya yang menyebarkan cerita pornografi tentang David

Pada adegan ketika David mendapatkan ucapan berkonotasi seksual dari teman perempuannya yang meminta David untuk membuka bajunya di depan publik, kelima informan tersebut memiliki pemaknaan yang sama, bahwa adegan

tersebut merupakan pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal atau *catcalling*. kelima informan berpendapat demikian karena ucapan tersebut menunjukkan jika teman perempuan David memiliki fantasi seksual terhadap tubuh David dan mengutarakan hasrat seksualnya melalui ucapan tersebut, dengan menyuruh David untuk membuka bajunya di depan publik. Melalui adegan tersebut pula dapat menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi untuk menjadi pelaku pelecehan seksual dan karena sama-sama memiliki nafsu secara seksual.

Pada adegan ketika David mendapatkan ejekan yang berkonotasi seksual dari teman laki-lakinya dan dipaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya, kelima informan tersebut memiliki pemaknaan yang sama. Kelima informan sepakat untuk memaknai adegan tersebut sebagai bagian dari pelecehan seksual yang dilakukan oleh sesama jenis. Kelima informan memaknai demikian karena pada adegan tersebut David dipaksa melakukan sesuatu yang diluar kehendaknya untuk menunjukkan alat kelaminnya. Tubuh David adalah milik David dan orang lain tidak berhak untuk memaksa David menunjukkannya. Adegan tersebut juga menunjukkan bahwa pelecehan seksual tidak hanya dapat terjadi pada lawan jenis, tetapi juga sesama jenis dan seringkali laki-laki korban pelecehan seksual tidak melaporkan kejadian yang dialaminya karena khawatir akan dijadikan sebagai bahan candaan. Namun, informan kelima menyayangkan sikap David yang seharusnya bisa memilih melarikan diri ketika mendapatkan ejekan tersebut sehingga tidak terjadi hal yang demikian.

Pada adegan David yang mendapatkan ejekan yang berkonotasi seksual dari teman-temannya di koridor sekolah, keenam informan memiliki pemaknaan yang sama. kelima informan sepakat bahwa adegan tersebut termasuk dalam pelecehan seksual secara verbal.

Menurut kelima informan, memberikan ejekan berkonotasi seksual dan menjadikan bagian tubuh seseorang sebagai bahan candaan merupakan bagian dari pelecehan seksual. Namun informan kelima menyatakan bahwa adegan tersebut terlihat berlebihan. Kelima informan memaknai hal tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalaman temannya terkait pelecehan seksual.

Terakhir, pada adegan Arya yang menyebarkan cerita pornografi tentang David, kelima informan memiliki pemaknaan yang beragam. Informan pertama, kedua, ketiga, keempat, dan informan kelima sepakat bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual. Hal ini dikarenakan, dengan tersebarnya cerita pornografi tentang David, banyak orang yang berfantasi secara seksual terhadap tubuh David. Adegan tersebut juga menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat dilakukan dimana saja, termasuk melalui jaringan internet.

Tahapan penelitian berikutnya adalah peneliti melakukan proses triangulasi. Peneliti mewawancarai narasumber ahli yaitu Alifia Ulie MH, S.Psi, M.Psi yang telah berprofesi sebagai Psikolog selama 8 tahun. Selama berprofesi sebagai seorang psikolog, Alifia pernah menangani pasien anak dan remaja yang merupakan korban-korban pelecehan seksual dengan jenis kelamin laki-laki dan Perempuan. Alifia Ulie memberikan penjelasan terkait hasil temuan peneliti mengenai pemaknaan kelima informan terhadap pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*.

Alifia memberikan tanggapan terkait hasil temuan peneliti terkait adegan David yang mendapatkan ucapan berkonotasi seksual dari teman perempuannya yang meminta David untuk membukan bajunya di depan publik, Alifia setuju bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal karena David terlihat sangat terganggu atas ucapan tersebut. Alifia juga

menanggapi bagaimana laki-laki dianggap wajar ketika mendapatkan perlakuan pelecehan seksual, hal tersebut karena adanya budaya patriarki yang ada di Indonesia. Budaya patriarki melihat laki-laki seringkali menjadi pelaku pelecehan seksual terhadap perempuan, sehingga laki-laki tidak dianggap bisa menerima perlakuan pelecehan seksual. Padahal, Alifia menilai bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peluang untuk menjadi korban pelecehan seksual, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki perasaan yang sama ketika mendapatkan perlakuan tersebut, terbukti dari tokoh David yang akhirnya mendapatkan *panick attack*. Alifia juga memberikan tanggapan terkait pemaknaan dari salah satu informan yang mengatakan bahwa dengan teman perempuan David mengucapkan kalimat tersebut, teman perempuan David sedang mengutarakan hasrat seksualnya kepada David. Menurut Alifia, hal tersebut tergantung dari tujuan perempuan tersebut, bisa jadi karena memang “terangsang” atau hanya sekedar meniru saja, karena dalam ilmu psikologis, terdapat teori konformitas dimana seseorang akan menirukan dari apa yang dilihatnya.

Selanjutnya, Alifia memberikan tanggapan terkait hasil temuan peneliti terkait pemaknaan kelima informan terhadap adegan David yang mendapatkan ejekan yang berkonotasi seksual dari teman-teman laki-lakinya dan dipaksa untuk memperlihatkan alat kelaminnya. Alifia menjelaskan bahwa adegan tersebut termasuk ke dalam pelecehan seksual yang dilakukan fisik karena ditunjukkan melalui kata-kata dan pemaksaan secara fisik. Menurutnya, pelecehan seksual tidak hanya dilakukan oleh perempuan ke laki-laki atau sebaliknya saja tetapi bisa juga dilakukan kesesama jenis. Alifia juga menjelaskan bahwa pelecehan seksual yang dilakukan ke sesama jenis bukan berarti mereka memiliki orientasi

homoseksual, melainkan lebih ke jenis kelamin pelaku dan korban yang serupa.

Kemudian, pada adegan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual di koridor sekolah, Alifia memberi tanggapan bahwa hal tersebut merupakan perilaku pelecehan seksual. Alifia menyatakan bahwa perilaku pelecehan seksual bermacam-macam jenisnya, salah satunya secara verbal dan dapat ditunjukkan melalui adegan tersebut. Alifia juga menyatakan pendapatnya terkait alasan teman-teman David melakukan hal tersebut. Menurut Alifia, hal tersebut bisa jadi karena adanya konformitas, dimana David sedang menjadi objek yang ramai dibicarakan sehingga teman-teman David ikut membahas tentang David.

Terkait pemaknaan kelima informan terhadap adegan ketika Arya menyebarkan cerita pornografi tentang David, Alifia setuju dengan pendapat kelima informan yang menyatakan bahwa adegan tersebut merupakan pelecehan seksual yang dilakukan di dunia maya. Menurut Alifia, apa yang dilakukan tokoh Arya tersebut termasuk ke dalam kategori pelecehan seksual karena menyebarkan konten pornografi tanpa seizin korban, dan Arya seharusnya dapat dikategorikan sebagai pelaku pelecehan seksual.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini berjudul “Analisis Resepsi Pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur mengenai Pelecehan Seksual kepada Laki-laki dalam film *Dear David*”. Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur dalam memaknai adegan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*. Dalam penelitian ini, kelima informan terdiri dari tiga pelajar SMA di Jakarta Timur, dan dua pelajar SMK di Jakarta Timur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa antara informan yang merupakan pelajar SMA dan SMK di Jakarta Timur, berusia 17 dan

18 tahun, dengan kategori informan sebagai korban atau saksi dari perilaku pelecehan seksual memiliki pemahaman yang sama terhadap pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*. Hasil informan tersebut ditunjukkan melalui jawaban dari kelima informan yang mendominasi jawaban pada posisi tertentu, yakni empat informan berada dalam posisi hegemoni dominan dan satu informan berada dalam posisi negosiasi.

Empat informan yang termasuk dalam posisi hegemoni dominan sepakat dengan pesan yang disampaikan oleh pembuat film melalui adegan-adegan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*. Keempat informan menyetujui dominasi tersebut dapat terlihat pada informasi pemahaman informan mengenai film *Dear David* yang mengangkat tentang isu pelecehan seksual kepada laki-laki, pemaknaan informan terhadap adegan David yang diminta untuk membuka bajunya di depan publik oleh teman perempuan David, pemaknaan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual dan dipaksa untuk menunjukkan alat kelaminnya oleh teman-teman laki-laki David, pemaknaan David yang mendapatkan ejekan berkonotasi seksual di koridor sekolah, pemaknaan terhadap perbuatan Arya yang menyebarkan cerita pornografi tentang David. Informan sepakat dan menerima informasi yang disampaikan pada film “*Dear David*” dan mengakui bahwa adegan tersebut merupakan bagian dari pelecehan seksual karena berdasarkan dengan pengetahuan, pengalaman pribadi dan kesaksiannya terhadap perilaku pelecehan seksual kepada.

Sementara satu informan yang termasuk dalam posisi negosiasi karena menerima pesan yang disampaikan oleh pembuat film melalui adegan-adegan pelecehan seksual kepada laki-laki dalam film *Dear David*, namun juga menolak untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari karena tidak sesuai dengan pemikiran dan pengalaman pribadinya terhadap

pelecehan seksual kepada laki-laki seperti pada adegan ketika David mendapatkan ejekan berkonotasi seksual dan dipaksa untuk memperlihatkan alat kelamin oleh teman laki-lakinya, informan sangat menyayangkan sikap David yang seharusnya bisa menghindari kejadian tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, Z. (2019). Daerah dengan Presentase Kasus Pelecehan Seksual Tertinggi. *Tempo.co*.
<https://data.tempo.co/data/230/daerah-dengan-persentase-kasus-pelecehan-seksual-tertinggi>
- Amin, M. Al, & Juniati, D. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 2, 33.
- Faqih, A., Tyas, I. K., & Antika, R. (2022, May 14). Laki-laki juga rentan jadi korban kekerasan seksual, bukti kenyataan toxic masculinity dan budaya patriarki di Indonesia. *Theconversation*.
<https://theconversation.com/laki-laki-juga-rentan-jadi-korban-kekerasan-seksual-buktikentalnya-toxic-masculinity-dan-budaya-patriarki-di-indonesia-181968>
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Suryani, Ed.). PT BAumi Aksara.
- Ida, R. (2018). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya* (Y. Rendi, Ed.; 3rd ed.). PRENADAMEDIA GROUP.
- Janati, F. (2023, February 9). *Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Fakta Menarik Film Dear David yang Dibintangi Shenina Cinnamon"*. Kompas.com.
<https://www.kompas.com/hype/read/2023/02/09/100052766/fakta-menarik-film-dear-david-yang-dibintangi-shenina-cinnamon?page=all>
- Kamaliah, A. (2022, August 31). Korban Pelecehan Tidak Hanya Perempuan, Laki-laki Juga. *Detikinet*. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-6265355/korban-pelecehan-tidak-hanya-perempuan-laki-laki-juga>
- Kriyantono, R. (2020). *Tehnik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (2nd ed.). PRENADAMEDIA GROUP.
- Media Indonesia. (2022). Meningkatnya Kasus Kekerasan Seksual di Jakarta. *Media Indonesia*.
<https://epaper.mediaindonesia.com/detail/meningkatnya-kasus-kekerasan-seksual-di-jakarta>
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Sexual Harassment of Men and Society's Perspective on Masculinity (Norman Fairclough Critical Discourse Analysis). *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7.
<http://journal.ubm.ac.id/>
- Morissan. (2013). *TEORI KOMUNIKASI (Individu Hingga Massa)* (pertama). KENCANA.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Intrans Publishing.
- rainn.org. (n.d.). *Sexual Assault of Men and Boys*. Rainn.Org. Retrieved July 31, 2023, from <https://rainn.org/articles/sexual-assault-men-and-boys>